



**PENDEKATAN TEOLOGI KONTEKSTUAL UNTUK PENGUATAN KERUKUNAN  
WARGA GEREJA: ANALISIS IMPLIKASI MISI KRISTEN DI TENGAH  
TANTANGAN PLURALISME**

**Surimawati Laia<sup>1</sup>, Yeremia Hia<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta<sup>1,2</sup>

e-mail: [surimawatilaia86@gmail.com](mailto:surimawatilaia86@gmail.com)<sup>1</sup>, [hia.yeremia@gmail.com](mailto:hia.yeremia@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 27/03/2026; Direvisi: 21/04/2026; Diterbitkan: 09/05/2026

**ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman agama dan budaya menghadirkan tantangan nyata bagi gereja dalam menjalankan misi Kristennya secara relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan teologi kontekstual dalam memperkuat kerukunan warga gereja di tengah tantangan pluralisme agama dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui kajian terhadap 10 artikel jurnal ilmiah yang dipilih secara sistematis dari *database Google Scholar, Scopus, dan ProQuest*, menggunakan analisis isi untuk menemukan tema-tema utama terkait teologi kontekstual, pluralisme, dan misi Kristen. Kajian dilakukan melalui empat tahapan: identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria relevansi dan kekinian, analisis isi, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: 1) relevansi teologi kontekstual dalam membangun respons gereja terhadap pluralisme; 2) misi Kristen yang bersifat dialogis dan berbasis kesaksian hidup; serta 3) kerukunan sebagai manifestasi nyata dari kesaksian Injil. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa teologi kontekstual merupakan strategi yang efektif dan mendesak bagi gereja untuk membangun kerjasama lintas iman, menumbuhkan dialog yang setara, serta menghadirkan kesaksian iman yang inklusif di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

**Kata Kunci:** *Teologi Kontekstual, Kerukunan, Gereja, Misi Kristen, Pluralisme.*

**ABSTRACT**

Indonesia, as a multicultural nation with diverse religions and cultures, presents real challenges for the church in carrying out its Christian mission in a relevant manner. This study aims to analyze the role of the contextual theology approach in strengthening church harmony amid the challenges of religious and cultural pluralism. This research employs a qualitative method with a literature study approach, drawing on the systematic review of 10 scientific journal articles selected from Google Scholar, Scopus, and ProQuest databases, using content analysis to identify key themes related to contextual theology, pluralism, and Christian mission. The study was conducted through four stages: source identification, selection based on relevance and recency criteria, content analysis, and synthesis of findings. The findings indicate three main themes: (1) the relevance of contextual theology in building the church's response to pluralism; (2) dialogical Christian mission grounded in life witness; and (3) harmony as a tangible manifestation of Gospel witness in pluralistic society. The main conclusion affirms that contextual theology serves as an effective and urgent strategy for the church to foster interfaith cooperation, cultivate equal dialogue, and manifest an inclusive witness of faith in multicultural Indonesia.

**Keywords:** *Contextual Theology, Harmony, Church, Christian Mission, Pluralism.*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, dan budaya yang sangat luas. Variasi ini memperkaya hubungan antara individu, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam kehidupan sosial serta dalam menjalankan misi Kristen. Gereja dan para pengikut Kristus perlu memahami tanggung jawab misi dalam konteks keberagaman sambil menilai kembali arti misi di ruang publik (Andrian & Waharman, 2024). Dalam pengertian ini, teologi Kristen berperan penting sebagai ulasan kritis terhadap keyakinan dan ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih sayang, pengampunan, penerimaan terhadap orang lain, serta keadilan sosial. Contoh yang diberikan oleh Yesus dalam berinteraksi dengan orang dari beragam latar belakang seperti wanita dari Samaria, pemungut cukai, dan orang-orang asing, menjadi dasar bagi umat Kristen untuk menghidupkan semangat toleransi (Manullang & Naingolan, 2025).

Di dalam masyarakat Indonesia yang beragam, gereja menghadapi masalah besar dalam menyebarkan misi Kristus yaitu memperkuat kesaksian Injil—tanpa menciptakan ketegangan antara penganut berbagai agama. Dalam situasi ini, teologi kontekstual berperan sebagai penghubung penting yang memungkinkan Injil disampaikan dengan relevansi dan kasih sayang, sambil tetap menghargai keragaman untuk menciptakan harmoni di antara anggota gereja dan masyarakat secara umum (Pandung et al., 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandung et al. (2025), teologi kontekstual berfokus pada inkulturasi, relevansi, dan kesetiaan terhadap Injil dalam kehidupan komunitas melalui transformasi narasi dan praktik Kekristenan ke dalam simbol-simbol budaya setempat. Ini memperkuat identitas Kristen di antara keragaman budaya dan agama. Dalam aspek misi gereja, sangat penting untuk memadukan kesaksian lisan dengan tindakan sosial yang mencerminkan cinta Kristus. Arifianto dan Stevanus menegaskan bahwa misi Kristiani harus melibatkan rasa solidaritas, dialog antar budaya, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial sebagai pendekatan teologis yang praktis dan relevan (Silalahi, 2020).

Terlebih lagi, pemikiran Kristen memiliki kemampuan besar untuk memperkuat persatuan melalui dialog antaragama. Matuges et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dapat menjadi dasar bagi dialog yang harmonis serta kerja sama lintas iman dalam membangun perdamaian sosial. Di sisi lain, keberagaman agama juga menghadirkan tantangan tersendiri. Variasi yang ada sering memunculkan pandangan yang relatif, yang kemudian mengaburkan esensi dari ajaran iman, sehingga kesetiaan terhadap satu tradisi kepercayaan menjadi berkurang. Dalam keadaan seperti ini, gereja perlu menciptakan model pelayanan yang mampu menjembatani Injil Kerajaan dengan dunia, melalui kontekstualisasi, yaitu penyesuaian cara penyampaian Injil agar sesuai dengan kondisi lokal. Strategi ini bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga kesempatan untuk membangun hubungan antarbudaya dan memperdalam pemahaman tentang hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan. Secara teologis, misi dipandang sebagai *missio Dei* “tugas Tuhan untuk dunia” yang mengedepankan cinta, keadilan, dan kedamaian untuk semua makhluk. Namun, studi yang secara khusus mengkaji peran teologi kontekstual dalam meningkatkan kesatuan jemaat gereja di tengah keragaman masih sangat jarang. Penelitian yang ada sebelumnya belum banyak menyelidiki penerapan praktis teologi kontekstual sebagai landasan untuk membangun harmoni di gereja-gereja yang berada dalam konteks yang beragam (Prasetyo et al., 2024).

Salah satu hambatan terbesar saat ini adalah penerapan teologi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya jemaat untuk membangun solidaritas yang berkelanjutan. Kesenjangan antara perspektif teologis dan realitas sosial sering kali menyebabkan upaya



membangun kerukunan tidak berlangsung lama, bahkan berpotensi memicu konflik antarumat beragama. Dalam masyarakat yang majemuk, kurangnya pemahaman terhadap misi Kristen yang kontekstual dan inklusif dapat memperbesar ketegangan sosial. Oleh karena itu, teologi kontekstual dipandang penting sebagai sarana rekonsiliasi, dialog, dan pembangunan harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Parinussa & Handoko, 2025). Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pendekatan teologi kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat kerukunan di kalangan jemaat gereja dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengkaji dampak misi Kristen dalam lingkungan pluralisme, tulisan ini menegaskan fungsi gereja sebagai agen perdamaian yang peka terhadap perbedaan budaya, sosial, dan agama.

Gap penelitian yang menjadi landasan tulisan ini terletak pada minimnya kajian yang secara khusus menganalisis peran teologi kontekstual sebagai strategi untuk memperkuat kerukunan jemaat gereja secara internal di tengah pluralisme, bukan sekadar sebagai metode penginjilan eksternal. Studi sebelumnya belum banyak menyelidiki penerapan praktis teologi kontekstual sebagai landasan untuk membangun harmoni di gereja-gereja yang berada dalam konteks yang beragam. Dengan demikian, sebagai kebaruan penelitian ini menawarkan kerangka teologi kontekstual bukan sekadar metode adaptasi Injil terhadap budaya lokal, melainkan suatu pendekatan teologis yang memadukan kesetiaan normatif kepada Alkitab dengan realitas pluralisme sosial yang kompleks. Keunggulan novelty ini tampak dalam tawaran model misi Kristen yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan transformatif, sehingga gereja tidak hanya dipandang sebagai lembaga religius yang eksklusif, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan rekonsiliasi lintas iman. Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pendekatan teologi kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat kerukunan di kalangan jemaat gereja dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengkaji dampak misi Kristen dalam lingkungan pluralisme, tulisan ini menegaskan fungsi gereja sebagai agen perdamaian yang peka terhadap perbedaan budaya, sosial, dan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (Ismail et al., 2025). Jenis penelitian ini menitikberatkan pada analisis teologis dan konseptual mengenai peran teologi kontekstual dalam memperkuat kerukunan warga gereja di tengah tantangan pluralisme, dengan tujuan utama memahami relevansi dan implikasinya bagi misi Kristen. Sumber data terdiri dari sumber primer berupa Alkitab dan dokumen gereja, serta sumber sekunder yang mencakup buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan yang berkaitan dengan isu kerukunan antaragama dan misiologi. Pencarian literatur jurnal ilmiah dilakukan melalui database *Google Scholar*, *Scopus*, dan *ProQuest* dengan menggunakan kata kunci: teologi kontekstual, kerukunan gereja, misi Kristen, pluralisme agama, dan dialog antaragama. Secara keseluruhan, terdapat 10 artikel jurnal ilmiah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pemilihan seluruh sumber dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria yang ditetapkan secara sistematis. Pertama, relevansi, yaitu sumber harus berkaitan langsung dengan topik teologi kontekstual, pluralisme, misi Kristen, atau kerukunan antarumat beragama. Kedua, kekinian, di mana sumber diprioritaskan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan kebaruan perspektif yang digunakan. Ketiga, kredibilitas, yaitu sumber jurnal wajib berstatus *peer-reviewed* atau terindeks di database ilmiah yang diakui.

Keempat, komprehensivitas, artinya sumber dipilih untuk mencakup berbagai sudut pandang secara seimbang, meliputi dimensi teologis, misiologis, dan praksis sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama, membandingkan gagasan dari berbagai penulis, serta menyusun sintesis teologis yang relevan dengan konteks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kajian dilakukan terhadap 10 artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025, dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria relevansi, kekinian, dan kredibilitas. Berdasarkan analisis isi terhadap literatur yang terkumpul, ditemukan tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) relevansi teologi kontekstual dalam membangun respons gereja terhadap pluralisme; (2) misi Kristen yang bersifat dialogis dan berbasis kesaksian hidup; serta (3) kerukunan sebagai manifestasi nyata dari kesaksian Injil dalam masyarakat majemuk. Hasil kajian literatur secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Kajian Literatur**

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan / Utama	Kontribusi	Relevansi dengan Penelitian
1.	Pandung, et al., (2025)	Kajian teologis-kontekstual	Identitas Kristiani dalam pluralisme budaya melalui pendekatan kontekstual; inkulturasi dan relevansi Injil dalam komunitas lokal.		Mendukung relevansi teologi kontekstual bagi gereja di tengah keberagaman budaya dan agama.
2.	Nendissa, et al., (2025)	Kajian literatur sosiologi agama	Pluralisme agama sebagai tantangan sekaligus peluang membangun kerukunan umat beragama di Indonesia melalui perspektif teologis.		Mendukung analisis tantangan pluralisme dan peran teologi kontekstual sebagai respons gereja.
3.	Andrian & Waharman (2024)	Kajian misiologi kontekstual	Misiologi kontekstual sebagai solusi teologis dan sosial bagi gereja dalam masyarakat pluralis Indonesia.		Mendukung posisi teologi kontekstual sebagai strategi misi yang relevan di Indonesia.
4.	Silalahi (2020)	Kajian teologi misi	Misi gereja dalam aksi sebagai perwujudan kerukunan umat beragama; solidaritas dan dialog antaragama sebagai praksis misi.		Mendukung argumen kerukunan sebagai wujud nyata misi Kristen di tengah masyarakat majemuk.
5.	Illu, Duapadang	Kajian misiologi	Bermisi dalam masyarakat majemuk melalui dialog dan kerja sama lintas iman		Mendukung dimensi dialogis misi Kristen dan kesaksian lintas iman.

No.	Penulis / Tahun	Metode	Temuan / Utama	Kontribusi	Relevansi Penelitian	dengan
	& Borrong (2024)		sebagai landasan misi yang dialogis.			
6.	Manullang & Naingolan (2025)	Kajian teologi pluralisme	Peran teologi Kristen dalam masyarakat pluralis; nilai-nilai kasih dan toleransi sebagai dasar interaksi antaragama.		Mendukung relevansi teologi Kristen dalam membentuk sikap toleran dan dialogis di tengah pluralisme.	
7.	Sanderan, et al., (2023)	Analisis pendekatan pluralistik	Paradigma misi Kristen dan moderasi beragama; fondasi bersama bagi dialog, penghormatan, dan penerimaan antar pemeluk agama.		Mendukung model misi yang dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada moderasi beragama.	
8.	Wiguno & Handayani (2025)	Kajian teologi misi	Komunikasi Injil dalam masyarakat plural; integrasi prinsip Lausanne dan toleransi Pancasila sebagai panduan misi kontekstual.		Mendukung model misi Kristen yang bertanggung jawab dan relevan dalam konteks Indonesia.	
9.	Prasetyo, et al., (2024)	Studi teologi kritis kontemporer	Integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam masyarakat multikultural; tantangan pluralisme bagi teologi kontemporer.		Mendukung analisis tantangan pluralisme bagi gereja dan perlunya respons teologis yang komprehensif.	
10.	Gulo et al., (2023)	Kajian teologi pendidikan	PAK dalam masyarakat majemuk; mencerminkan kehidupan humanis dan menghargai keberagaman sebagai wujud iman Kristen.		Mendukung dimensi praksis sosial teologi kontekstual dalam kehidupan jemaat yang majemuk.	

Berdasarkan Tabel 1. di atas, terlihat bahwa seluruh literatur yang dikaji menunjukkan kecenderungan yang konsisten mengenai pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam merespons pluralisme. Pada aspek konseptual, temuan-temuan dalam tabel menegaskan bahwa inkulturasi dan kontekstualisasi menjadi landasan utama dalam menghubungkan iman Kristen dengan realitas keberagaman budaya dan agama. Pada sisi lain, tabel juga memperlihatkan bahwa pluralisme dipahami tidak hanya sebagai peluang, tetapi juga sebagai tantangan yang menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, adaptif, dan tidak eksklusif. Sementara itu, dalam dimensi praksis, berbagai hasil kajian dalam tabel menekankan bahwa misi Kristen yang relevan diwujudkan melalui dialog lintas iman, kerja sama sosial, serta kesaksian hidup yang nyata di tengah masyarakat. Dengan demikian, sintesis dari keseluruhan temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa teologi kontekstual berfungsi tidak hanya sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai strategi praksis yang efektif dalam memperkuat



kerukunan dan menghadirkan kesaksian iman yang relevan dalam konteks masyarakat majemuk.

## **Pembahasan**

### **Teologi Kontekstual dan Relevansi Gereja di Era Pluralisme**

Pemahaman tentang teologi berbagai agama memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pluralisme, karena dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai dan menerima perbedaan keyakinan. Dengan mengetahui dasar-dasar ajaran dan nilai dari berbagai tradisi agama, kita bisa menghindari praduga atau stereotip negatif terhadap orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda. Selain itu, pemahaman ini memberikan kesempatan untuk terjadinya dialog antaragama yang lebih terbuka dan bermakna. Dialog tersebut sangat diperlukan agar setiap golongan dapat saling mengenal, menghargai perbedaan, serta tidak merasa terancam atau berkeinginan untuk memaksakan kepercayaannya. Teologi yang baik juga berperan sebagai alat untuk mencegah konflik yang sering muncul akibat ketidaktahuan dan kesalahpahaman di antara penganut agama yang berbeda. Dalam era globalisasi, di mana interaksi antaragama semakin sering terjadi, pemahaman teologi berbagai agama membantu kita menghadapi tantangan sosial dan budaya yang muncul dari pertemuan berbagai tradisi dan nilai (Nendissa et al., 2025).

Teologi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sikap positif terhadap agama lain melalui pemikiran yang mendalam tentang iman. Teologi membantu para penganut agama memahami cara berinteraksi dengan orang lain, termasuk mereka yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Teologi yang berbasis pada cinta, pengakuan akan martabat setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan kesadaran bahwa kebenaran bisa ditemukan juga di luar agama sendiri, mendorong rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan (Gulo et al., 2023). Dalam tradisi Kristen, kasih yang dikenal sebagai *agape* menjadi landasan bagi hubungan yang damai dan saling memahami, tidak hanya di antara sesama Kristen, tetapi juga dengan para penganut agama lain. Teologi masa kini bahkan mendorong adanya diskusi antaragama sebagai cara untuk membangun jembatan kemanusiaan dan kolaborasi demi keadilan dan perdamaian bersama (Siagian & Naingolan, 2025).

Teologi kontekstual memiliki peran penting dalam menjaga relevansi gereja di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam menghadapi keberagaman budaya dan agama, gereja perlu menerjemahkan Injil secara kontekstual agar dapat menyentuh kehidupan umat secara nyata. Pendekatan ini menempatkan pengalaman, budaya, dan realitas sosial masyarakat sebagai bagian penting dalam proses berteologi sehingga iman tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran tersebut ditegaskan kembali oleh Whyte (2023) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara iman Kristen dan realitas sosial budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, pluralisme tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan melalui dialog dan kerja sama lintas iman. Sejalan dengan itu, Tambunan (2025) menyatakan bahwa teologi integratif dapat menjadi jembatan antara ortodoksi iman dan konteks sosial sehingga gereja mampu membangun relasi yang inklusif, dialogis, serta berorientasi pada perdamaian dan keharmonisan sosial.

Menghadapi keragaman budaya dari sudut pandang agama membutuhkan keseimbangan antara tetap setia pada pengajaran Yesus dan terbuka terhadap perbedaan. Rasul Petrus dalam 1 Petrus 3:15 mengingatkan bahwa orang beriman harus siap memberi penjelasan tentang iman mereka, tetapi dengan cara yang lembut dan penuh hormat. Artinya,



memperkenalkan iman di tengah masyarakat yang beragam tidak cukup hanya dengan memegang teguh ajaran, tetapi juga dengan cara menyampaikannya yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, umat Kristiani diundang untuk tidak takut menghadapi keragaman, melainkan menjalani iman dengan jelas, sambil tetap mengenali kondisi sosial dan budaya di sekitar (Pandung et al., 2025).

Eka Darmaputera, seorang ahli teologi dari Indonesia, menekankan bahwa gereja harus menjadi “pemimpin yang tahu bau domba”, yaitu hadir secara nyata, memahami, dan menyayangi konteks budaya mereka (Darmaputera, 2001; Parinussa & Handoko, 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa gereja tidak boleh menutup diri dengan membangun dinding identitas, melainkan harus terlibat secara kreatif dan reflektif di tengah masyarakat. Pluralisme menuntut umat Kristiani untuk tumbuh dewasa dalam iman: sanggup berdialog, membaca tanda-tanda zaman, dan tetap fokus pada Kristus. Dengan demikian, iman Kristen tidak menjauh dari budaya, melainkan hadir untuk memulihkan dan mengudusnya demi kemuliaan Allah. Pluralisme agama adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern, termasuk di Indonesia yang dikenal karena ragam etnis, budaya, dan kepercayaan. Dalam hal ini, gereja dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan teologi yang tidak hanya terfokus ke dalam, tetapi juga mampu berinteraksi dengan situasi sosial dan keagamaan di sekitarnya. Teologi kontekstual membantu gereja untuk menyampaikan Injil yang sesuai, memenuhi kebutuhan umat, dan memperkuat jati diri iman di tengah masyarakat yang beragam. Gereja yang relevan berfungsi sebagai agen rekonsiliasi, pembawa perdamaian, keadilan, dan kasih Kristus di antara berbagai latar belakang ( Tambunan, 2025).

Relevansi gereja dalam era pluralisme juga terlihat melalui perhatian nyata terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi sosial, dan kerusakan lingkungan. Kesaksian iman tidak hanya diungkapkan melalui pengajaran verbal, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menunjukkan kasih Tuhan kepada semua tanpa melihat latar belakang agama atau budaya. Gereja yang demikian akan dirasakan sebagai berkat, tidak hanya bagi jemaatnya sendiri, tetapi juga untuk keseluruhan masyarakat (Tambunan, 2025). Akhirnya, dialog antaragama menjadi salah satu dasar penting dalam menjaga relevansi gereja. Dialog bukanlah sebuah kompromi dalam iman, tetapi alat untuk memperdalam pemahaman tentang kasih Tuhan dan membangun kehidupan yang harmonis bersama. Dengan cara ini, gereja tetap memelihara integritas imannya sembari menghormati perbedaan yang ada. Identitas iman Kristen tidak akan hilang di tengah pluralisme, sebaliknya, akan semakin kuat ketika dijalani dengan sikap terbuka terhadap sesama dan karya Tuhan di dunia.

### **Misi Kristen: Dialog dan Kesaksian**

Istilah misi berasal dari bahasa Latin *missio* yang diterjemahkan sebagai "perutusan." Kata ini berasal dari kata kerja *mittere* yang berarti mengutus atau mengirim. Dalam konteks gereja, fokus dari makna ini adalah pada "pengutusan." Sementara dalam bahasa Yunani, istilah yang setara adalah *apostolein*, yang juga berarti mengutus. Oleh karena itu, dalam konteks iman Kristen, misi dipandang sebagai sebuah panggilan untuk diutus menyampaikan dan memberitahukan Injil, yang merupakan pesan baik, kepada seluruh umat manusia (Illu et al., 2024). Dialog dalam misi Kristen dipahami sebagai perjumpaan yang tulus dan terbuka dengan pemeluk agama lain tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Paul F. Knitter menekankan bahwa dialog berfungsi untuk membangun saling pengertian, mengurangi perbedaan, serta membuka peluang kerja sama demi terciptanya keadilan dan perdamaian (Knitter, 2002). Pandangan ini diperkuat oleh Ambarita et al. (2025) yang menyatakan bahwa dialog



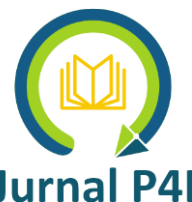
antaragama yang dialogis dan inklusif dapat menjadi jembatan untuk mengurangi konflik, membangun penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk berdialog bukan hanya untuk menyampaikan Injil, tetapi juga untuk mendengarkan dan menghargai pengalaman spiritual orang lain demi terciptanya perdamaian sosial.

Salah satu aspek penting dari misi adalah percakapan. Dalam konteks misi Kristen, percakapan diartikan sebagai interaksi yang jujur dan terbuka dengan individu dari keyakinan lain, sambil tetap mempertahankan identitas iman Kristen. Paul F. Knitter (2002) dalam bukunya *Introducing Theologies of Religions* menekankan bahwa percakapan bertujuan untuk membangun saling pengertian, mengurangi konflik, dan menciptakan peluang kerja sama untuk keadilan dan perdamaian. Dalam pelaksanaannya, dialog bukan hanya alat untuk menyebarkan berita Injil, tetapi juga kesempatan bagi orang Kristen untuk mendengarkan dan menghargai perjalanan spiritual orang lain. Dengan demikian, dialog dapat menjadi sarana untuk memperluas pemahaman iman tanpa mengorbankan identitas keagamaan, sekaligus membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat plural (Ambarita et al., 2025).

Kesaksian merupakan bagian penting dalam misi Kristen karena Injil tidak hanya diberitakan melalui perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. John Stott menegaskan bahwa evangelisasi harus berjalan seiring dengan kesaksian hidup yang autentik melalui tindakan kasih dan pelayanan kepada sesama (Stott, 1975). Pandangan ini diperkuat oleh Mulya (2024) yang menyatakan bahwa misi gereja di Indonesia perlu diwujudkan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan kontekstual agar Injil dapat diterima secara relevan dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, dunia dapat melihat nilai-nilai Injil melalui integritas, kepedulian, dan pengabdian orang percaya. Selain itu, Lamin Sanneh menekankan bahwa Injil selalu mengalami proses penerjemahan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan inti ajarannya (Sanneh, 1989). Pemikiran ini diperkuat oleh Siahaya (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam kesaksian dan dialog antaragama memungkinkan gereja membangun perdamaian, menghormati tradisi lokal, serta menghadirkan kasih Allah secara inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam komunitas yang beragam seperti Indonesia, percakapan dan cerita semakin diperlukan. Lamin Sanneh di dalam bukunya *Translating the Message* menekankan bahwa Injil terus-menerus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada tanpa mengubah pokok ajarannya. Oleh sebab itu, pelaksanaan misi Kristen perlu dilakukan dengan sikap rendah hati, menghargai tradisi yang ada, dan menyampaikan cinta Tuhan yang bersifat universal. Cara ini membuat Injil menjadi lebih akrab dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Misi yang dilakukan dengan benar memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan fondasi yang kuat untuk pertemuan antar pemeluk agama dalam suasana yang harmonis. Pertemuan ini, bila dibangun di atas semangat kemanusiaan, akan memicu sikap saling menghargai dan menerima dengan tulus. Dalam konteks ini, misi Kristen yang diemban dengan niat baik dan semangat kemanusiaan tidak hanya menguatkan nilai-nilai iman yang sejati, tetapi juga memperdalam praktik kehidupan Kristen. Oleh karena itu, tugas dan panggilan gereja dalam menjalankan misi adalah untuk menyusun landasan bersama yang memungkinkan terciptanya suasana dialog, penghormatan, dan penerimaan antar pemeluk agama (Sanderan et al., 2023).

Percakapan dan kesaksian sebetulnya tidaklah terpisah, melainkan saling mendukung. Percakapan menghadirkan kesempatan bertemu yang baik dengan penganut agama lain, sedangkan kesaksian menunjukkan wajah Kristus melalui kehidupan yang penuh kasih (Gulo



& Waruwu, 2025). Kesaksian yang sejati harus relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga Injil benar-benar menjadi kabar sukacita bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, Jansson (2024) menegaskan bahwa misi Kristen tidak dapat dipisahkan dari evangelisasi, pelayanan sosial, dan tindakan kasih karena kesaksian iman perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bersama. Dengan pendekatan demikian, misi Kristen bukan hanya berkaitan dengan penyebaran agama, tetapi juga partisipasi dalam karya Allah yang menghadirkan perdamaian dan rekonsiliasi bagi dunia.

### **Kesaksian Injil melalui Kerukunan**

Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, penyampaian Injil memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar masalah teologis di dalam gereja; ini juga berkaitan dengan isu-isu publik yang melibatkan berbagai dimensi ideologi, sosial, dan politik. Setiap upaya untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus, baik secara langsung maupun tidak, sering kali harus menghadapi reaksi dari masyarakat mayoritas yang memeluk agama lain. Dalam banyak situasi, penginjilan sering disalahartikan sebagai usaha untuk memperluas agama, bahkan dipandang sebagai ancaman bagi keharmonisan sosial. Sebagai akibatnya, ruang bagi penyebaran Injil di ranah publik sering kali semakin terbatas, baik melalui peraturan resmi maupun tekanan sosial yang muncul secara tidak langsung (Hasudungan, 2020). Secara hukum, Indonesia memberikan perlindungan terhadap kebebasan beragama seperti yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2, yang menyatakan bahwa “negara memberikan jaminan kepada setiap warga negara untuk menganut agamanya serta melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka”. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja di berbagai daerah masih mengalami berbagai tantangan yang rumit, termasuk pembatasan dalam mendirikan tempat ibadah, pelarangan distribusi bahan bacaan Kristen, dan tekanan dalam melaksanakan kegiatan di ruang publik (Institute, 2024).

Dilema ini mengangkat pertanyaan yang signifikan: bagaimana gereja bisa menyampaikan Injil dengan setia kepada Kristus sambil tetap bertanggung jawab dalam konteks sosial dan politik di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, pemahaman teologis mengenai misi dan penginjilan menjadi sangat penting. Gerakan Lausanne, yang dimulai dengan Lausanne Covenant pada tahun 1974, kemudian diperluas dalam Manila Manifesto pada tahun 1989, dan diperbarui dengan *Cape Town Commitment* pada tahun 2010, menawarkan kerangka yang tepat. Lausanne menekankan bahwa penyampaian Injil harus menggabungkan antara pengajaran verbal dan manifestasi kasih Tuhan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, penginjilan tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga melalui kesaksian hidup, pelayanan sosial, serta hubungan antar orang yang penuh kasih (Movement, 2011).

Dalam konteks ini, kerukunan memainkan peranan yang sangat penting. Bagi umat Kristiani, kerukunan bukan sekadar perilaku sosial, tetapi juga manifestasi nyata dari kepercayaan. Yesus menekankan bahwa cinta dan kebersamaan adalah ciri khas dari para pengikut-Nya (bnd. Yoh. 13:34-35). Oleh karena itu, kesaksian Injil tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan yang harmonis yang mencerminkan kasih Tuhan kepada seluruh manusia. Gereja yang memiliki misi adalah gereja yang menyadari tugasnya untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia, melayani orang lain, serta memperhatikan mereka yang dalam kesulitan. Misi ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga direalisasikan lewat tindakan yang sesuai dengan budaya dan kondisi sosial di sekitarnya. Dengan menjunjung tinggi persatuan, komitmen, dan kolaborasi, gereja dapat berfungsi sebagai



alat yang efektif untuk menyebarkan kasih dan kebahagiaan Kristus di dalam masyarakat. Dalam Evangelii Gaudium atau Sukacita Injil, sebuah surat apostolik yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013. Dokumen ini menekankan bahwa misi utama gereja adalah untuk melayani, yaitu keluar dari dirinya sendiri guna menjangkau orang lain. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa misi seharusnya tidak hanya terfokus pada kata-kata, tetapi harus terwujud dalam kepedulian sosial, perlindungan terhadap kelompok yang terpinggirkan, serta keberanian untuk menyampaikan Injil dalam konteks dunia saat ini (Kusumawanta & Kii, 2023).

Komunikasi Injil di dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, sesuai konteks, dan penuh kebijaksanaan. Prinsip Lausanne menekankan bahwa Injil harus disampaikan secara menyeluruh, melalui pengumuman lisan sekaligus penghayatan kasih Allah dalam interaksi sosial. Pada kenyataannya, Indonesia yang kaya akan sensitivitas antaragama, gereja dipanggil untuk menyampaikan Injil dengan cara yang relevan dan bertanggung jawab berani mengungkapkan kebenaran, tetapi dengan kasih dan penghormatan terhadap perbedaan agar tidak menimbulkan pertikaian sosial, melainkan memperkuat posisi gereja sebagai mitra dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera (Wiguno & Handayani, 2025). Dalam kerangka yang sama, Gerakan Oikumenis memiliki peranan yang signifikan dalam memfasilitasi kesatuan dan sikap toleran di kalangan orang-orang Kristen. Tujuannya adalah untuk mempersatukan berbagai aliran gereja berdasarkan ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Melalui dialog serta kolaborasi antar gereja, diupayakan untuk menyelesaikan perbedaan ajaran serta konflik yang pernah ada. Gerakan ini menyoroti pentingnya sikap terbuka, saling menghargai perbedaan, dan nilai dari persatuan dalam komunitas Kristus (Nofrianti & Situmorang, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, pendekatan teologi kontekstual terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat kerukunan jemaat gereja di tengah realitas pluralisme Indonesia. Keberagaman agama, budaya, dan sosial tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi gereja untuk menghadirkan misi yang lebih relevan, dialogis, dan transformatif. Melalui pendekatan ini, gereja mampu mengintegrasikan kesetiaan terhadap ajaran iman dengan kepekaan terhadap konteks sosial, sehingga kesaksian Injil tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model misi gereja yang terbuka terhadap dialog lintas iman, kolaborasi sosial, serta penguatan kohesi internal jemaat sebagai dasar kerukunan yang lebih luas. Adapun kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan teologi kontekstual sebagai kerangka strategis, bukan sekadar metode adaptasi, dalam membangun kehidupan gerejawi yang inklusif dan responsif terhadap pluralisme. Ke depan, diperlukan penelitian empiris yang lebih mendalam untuk menguji implementasi pendekatan ini dalam berbagai konteks lokal, sehingga dapat memperkaya praktik misi gereja yang kontekstual dan berdampak nyata dalam masyarakat majemuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, C., Siregar, A. R. P., & Siagian, R. J. (2025). Apologetika dalam konteks Kristen sebagai jembatan dalam dialog antaragama. *Dekonstruksi*, 11(03), 22–31. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.323>



- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–187. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.502](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502)
- Darmaputera, E. (2001). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK gunung Mulia.
- Gulo, R. P., & Waruwu, E. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen Inklusif: Menjembatani Iman dan Keberagaman melalui Kerangka Filosofis. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i1.1021>
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Hasudungan, M. (2020). Pengaturan Penyiaran Agama di Indonesia Berbasis Teori Keadilan Bermartabat. *Jurnal Ilmu Hukum Alethea*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol4.no1.p57-74>
- Illu, J., Duapadang, E. Y., & Borrong, R. P. (2024). Bermisi Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama. *Manna Rafflesia*, 11(1), 29. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.398](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.398)
- Institute, S. (2024). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2023*.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharna*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Jansson, A. C. (2024). An unfinished quest: David J. Bosch’s legacy concerning the relationship between evangelism and service. *Mission Studies*, 41(1), 123–148. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341947>
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books.
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 483–490. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/19104>
- Manullang, M. R., & Naingolan, J. (2025). Peran Teologi Kristen Dalam Masyarakat Pluralisme. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 663–664. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2290>
- Matuges, H., Lakuning, D., Lamatoa, F., Laimeheriwa, J., & Warkula, K. S. (2024). Fungsi teologi Kristen dalam dialog antaragama: Merajut perdamaian dan kerja sama lintas iman. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 188–197. <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/66>
- Movement, T. L. (2011). *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Didasko Publishing.
- Mulya, F. (2024). Dilema teologi mengenai tantangan dan penerapan misi di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 188–199. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.808>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., & Baringbing, P. G. W. (2025). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Nofrianti, F., & Situmorang, M. (2025). Dinamika Oikumenika di Kalangan Orang Kristen



- Pada Masa Kini. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 130–131. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.492>
- Pandung, J., Juna, J. J., Matasak, L., Ko' bong, P., & Talo, R. (2025). Identitas Kristiani Dalam Pluralisme Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual. *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, 2(3), 158–170. <https://jutepe-joln.net/index.php/CAPITALIS/article/view/174>
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2025). Teologi kontekstual dalam era polarisasi politik dan krisis demokrasi. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 73–85. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>
- Prasetyo, L. B., Dully, S., Adi, D. Y., & Sasiang, C. (2024). Teologi Kontemporer Dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis Atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 123–124. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i2.141>
- Sanderan, R., Markus, F., Ulpa, P., Datukayang, R., Boboy, N., Albir, & Resua. (2023). Paradigma Misi Kristen Dan Moderasi Beragama: Analisis Pendekatan Pluralistik. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i1.135>
- Sanneh, L. (1989). *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Orbis Books.
- Siagian, R., & Naingolan, J. (2025). Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 688–689. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2291>
- Siahaya, J. (2025). Dari salib ke perdamaian: Kristologi kontekstual sebagai jembatan moderasi beragama Indonesia. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15(1). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v15i1.504>
- Silalahi, H. (2020). Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 25–47. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.32>
- Stott, J. (1975). *Christian Mission in the Modern World*. IVP (InterVarsity Press).
- Tambunan, F. (2025). Teologi integratif: Model refleksi teologis untuk menjembatani ortodoksi dan kontekstualitas dalam teologi kontemporer. *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.64005/jtpk.v4i1.256>
- Whyte, G. S. (2023). Bevans revisited: Reflections on Stephen Bevans's Models of Contextual Theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440. <https://doi.org/10.1177/23969393221139461>
- Wiguno, S., & Handayani, D. M. (2025). Komunikasi Injil dalam Masyarakat Plural: Integrasi Prinsip Lausanne dan Toleransi Pancasila. *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral*, 02(2), 114–115. <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2522.019>